

BAB IV
**EVALUASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM (PAI) DI RA AL-
HIDAYAH DHARMA WANITA PERSATUAN IAIN WALISONGO
SEMARANG TAHUN AJARAN 2011/2012**

A. Data Penelitian

**1. Gambaran Umum RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN
Walisongo Semarang**

a. Sejarah Berdirinya

RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang merupakan salah satu lembaga pembelajaran prasekolah yang berdiri di bawah naungan organisasi Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo, didirikan pada tahun 1979 yang diketuai oleh Ibnu Kholid Narbuko. Pada mulanya RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang bertempat di kompleks Masjid Baiturrahim Jerakah kecamatan Tugu kota Semarang dengan status pinjam menempati gedung semi permanen. Di tahun 1989 ada kebutuhan untuk merenovasi dan memperluas masjid sehingga RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang dipindah di Jl. Margoyoso III Rt 08 Rw 04, menempati tanah dan bangunan milik H. Abu Ahmadi yang merupakan dosen IAIN Walisongo Semarang, akhirnya di tahun 1990 tanah dan bangunan tersebut diwakafkan kepada RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang dengan bukti akta ikrar wakaf tanggal 22 oktober 1990 nomor W.2/05/09/tahun1990 dengan luas 119 m².¹

Keberadaan RA-Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang di lingkungan Tambak Aji sangat strategis mengingat adanya kebutuhan pembelajaran usia dini

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ulil Wafi (Kepala Sekolah) pada tanggal 27 Januari 2013

khususnya dari keluarga muslim yang berada tidak jauh dari gereja Pantekosta Tugu Semarang.

Di samping itu juga sesuai dengan tujuan pembelajaran nasional, yaitu:

- 1) Mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- 2) Mempersiapkan anak didik menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap dasar sebagai warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Memberi bekal dasar untuk memasuki jenjang pembelajaran pada lembaga pembelajaran tingkat dasar.
- 4) Memberi bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan pembelajaran sedini mungkin.²

b. Letak Geografis

RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang terletak di Jl. Margoyoso III Rt 08 Rw 04 Kelurahan Tambak aji Kecamatan Ngaliyan kota Semarang. Dengan jarak kurang lebih 100 m dari jalan raya pantura, sehingga cukup nyaman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Gedung RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang terdiri dari dua lantai, lantai I digunakan untuk ruang kantor, ruang kelas A dan B, sedangkan lantai II digunakan untuk kegiatan menari, olah raga, dan drum band.

Berikut ini gambaran batas-batas RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang :

- 1) Sebelah barat : Rumah penduduk
- 2) Sebelah timur : Jl. Margoyoso III
- 3) Sebelah utara : Masjid Al Hikmah

² Hasil dokumentasi dan interview dengan bapak Ulil Wafi (kepala sekolah) tanggal 28 Januari 2013

- 4) Sebelah selatan : Rumah penduduk.³
- c. Visi, Misi, dan Tujuan RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang
- 1) Visi

Membimbing generasi islam yang berakhlakul karimah, berilmu, dan berkepribadian indonesia.
 - 2) Misi
 - a) Menanamkan nilai-nilai religi dan sosial pada anak.
 - b) Menguatkan dan menyeimbangkan antara IMTAK dan IMTEKnya.
 - c) Memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan mengembangkan multiple intelegence.⁴
 - 3) Tujuan
 - a) Memiliki ketekunan dalam menjalankan syariat islam
 - b) Memiliki sikap yang santun baik perkataan maupun perbuatan
 - c) Unggul dalam prestasi akademik baik tingkat kota, provinsi maupun nasional.
 - d) Unggul dalam prestasi non akademik
 - e) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama bidang sains dan matematika.
- d. Keadaan Guru dan Siswa RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang
- 1) Keadaan guru

Jumlah tenaga pendidik di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang ada 7 (tujuh) orang dan 1 pembersih. Adapun rinciannya sebagai berikut:⁵

³ Hasil observasi dan dokumentasi tanggal 6 Februari 2012

⁴ Hasil dokumentasi tanggal 13 Februari 2012

⁵ Hasil interview dengan bapak Ulil Wafi (kepala sekolah) dan dokumentasi tanggal 20 Februari 2012

Tabel 4.I.

Tenaga Pendidik di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan
IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang

No	Nama	Jabatan	pembelajaran
1.	Ulil Wafi S. Pdi	Kepala Sekolah	S1/Pend.Fis./2009
2.	Supiyati	Guru Kelas	SMP/1982
3.	Maslahah	Guru Kelas	MAN/1981
4.	Fitriyani, S. Sos.i	Guru Kelas	S1/KPI/2009
5.	Erna PratiwiS. Pdi	Guru Kelas	S1/KI/2011
6.	Poniman	Guru Marching Band	SMA
7.	Sri Widodo	Guru Marching Band	SMA
8.	Wiyadi	Guru Lukis	SMA
9	Sugiyanti	Pembersih	SD

2) Keadaan Siswa

RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang mempunyai siswa sebanyak 48 siswa terdiri dari 23 siswa putra dan 25 siswa putri. Dalam proses belajar mengajar terbagi menjadi 2 kelas, kelas A 1/satu kelas, dan kelas B 1/satu kelas. Dan rata-rata usia pada kelas A adalah 4 tahun, sedangkan rata-rata usia kelas B adalah 5 tahun. Adapun rinciannya jumlah siswa RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang saat ini adalah sebagai berikut:⁶

⁶ Hasil interview dengan bapak Ulil Wafi (kepala sekolah) dan dokumentasi tanggal 27 Februari 2012

Tabel 4.2.
Jumlah Siswa di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan
IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Seluruhnya
			L	P	
1.	A	1	14	14	28
2.	B	1	9	11	20
	jumlah	2	23	25	48

Adapun data siswa pada kelompok kelas A dan kelas B terdapat pada lampiran tabel 4.3 dan tabel 4.4.

- e. Struktur organisasi RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang Susunan pengurus yayasan RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang.⁷

- 1) Penasehat : Dra. Hj. Siti Afwah Abdul Djamil
- 2) Ketua I : Dra. Umul Baroroh Ibnu Hadjar, M. Ag
- 3) Ketua II : Dra. Amalia Rahmi Muhlis, M. Pd
- 4) Sekretaris : Umi Sulistiyatun S. Pd.I
- 5) Bendahara : Hj. Siti Khotimah Adnan, S. Ag
- 6) Sie. Pembelajaran : Hj. Elly Fatonah Abu Hapsin
: Dra. Nur Huda Nur Khoirin, M. Ag.
- 7) Sie. Dana : Dr. Nur Jannah Gunaryo, Sp. Sy.
: Dra. Hj. Mahmudah Mushadi.

- f. Sarana prasarana RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang

Sebuah lembaga pembelajaran akan dikatakan baik apabila memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang meliputi:

⁷ Hasil dokumentasi tanggal 29 Februari 2012

- 1) lantai I
 - a) 1 ruang kepala sekolah dan guru
 - b) 1 ruang kelas
 - c) 1 ruang dapur
 - d) 1 ruang tunggu
 - e) 1 ruang UKS
 - f) 1 kamar mandi
 - g) Arena bermain
- 2) lantai II
 - a) 1 ruang serba guna
 - b) 1 kamar mandi
 - c) Sudut seni

Pada pembelajaran prasekolah kegiatan belajar mengajar banyak dilaksanakan melalui bermain, maka perlu adanya sarana penunjang berupa alat permainan guna merangsang perkembangan kemampuan motorik anak. Adapun alat-alat permainan yang ada di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang diantaranya:

- 1) Ayunan
- 2) Jungkat-jungkit
- 3) Tangga majemuk
- 4) Papan luncur
- 5) Peralatan drum band dan Mainan edukatif.⁸

2. Evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang

Evaluasi yang merupakan bagian dari proses pembelajaran di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan perkembangan anak didik yang ada di R. RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang dengan didasarkan

⁸ Hasil dokumentasi tanggal 5 Maret 2012

atas selang waktu dan berkali-kali dengan suatu tujuan tertentu. Pencatatan perkembangan anak dilaporkan kepada orang tuanya setiap akhir semester. Pencatatan perkembangan di lakukan berdasarkan hasil penelitian guru dan pemberian tugas.⁹

Evaluasi yang dilakukan oleh guru RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang khususnya pada pembelajaran PAI mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

Evaluasi PAI menjadi salah satu kunci keberhasilan tidaknya proses pembelajaran. ada beberapa hal di antaranya:

- a. Siswa dan orang tua mengetahui seberapa besar kemampuan dari hasil belajar yang dicapai, dan sebagai motivasi siswa agar lebih giat belajar.
- b. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki serta mengamati tingkah laku perkembangan anak didik dalam proses pembelajaran.
- c. menentukan mampu dan tidaknya masing-masing anak didik dalam menerima materi sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan yang di miliki anak didik
- e. Mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat di gunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan – kesulitan tersebut.
- f. Mengetahui keefektivan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru, sekaligus sebagai memotivasi guru untuk mengajar dengan sungguh-sungguh.¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ulil Wafi (Kepala Sekolah) pada tanggal 4 Maret 2013

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ulil Wafi (Kepala Sekolah) pada tanggal 4 Maret

Sedangkan evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang mempunyai arti penting dan manfaat yang besar bagi siswa dan guru diantaranya:

- a. Bagi siswa hasil evaluasi, memberikan informasi tentang sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan guru, sehingga dengan evaluasi siswa mengetahui kemampuannya sendiri. Mereka menjadi termotivasi untuk selalu belajar dengan baik dan benar.
- b. Bagi guru, evaluasi PAI, menjadikan guru memperoleh petunjuk mengenai keadaan siswa, sehingga guru bisa mengambil langkah-langkah kebijakan untuk memperbaiki pola pembelajaran yang dilakukan.¹¹

Selama ini guru RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang telah memberikan evaluasi yang diperoleh dari ulangan, harian, hafalan, catatan, keaktifan di kelas pada saat proses belajar mengajar, mid semester, semesteran, absensi, tugas lembar kerja siswa, sehingga ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercakup dalam evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Evaluasi ranah kognitif

Dalam evaluasi ranah kognitif, biasanya dilakukan dengan ulangan harian baik secara lisan maupun tertulis, mid semester dan semesteran.

- b. Evaluasi ranah afektif

Selain guru mengamati perilaku siswa pada saat kegiatan belajar mengajar.

- c. Evaluasi ranah psikomotorik

Biasanya guru memberikan tugas lembar kerja siswa yang didalamnya lengkap dengan keterampilan yang harus dikuasai.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ulil Wafi (Kepala Sekolah) pada tanggal 4 Maret 2013

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Ulil Wafi (Kepala Sekolah) pada tanggal 4 Maret 2013

Bentuk evaluasi PAI yang dilakukan di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang meliputi evaluasi pengamatan, penugasan, unjuk kerja, dan evaluasi portofolio. Proses evaluasi tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya:

a. Perencanaan Evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang

Perencanaan evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan dilakukan setiap hari untuk mengukur kemampuan anak khususnya dalam bentuk evaluasi pengamatan, unjuk kerja dan protfolio.

Sedangkan untuk proses evaluasi akhir semester atau tengah semester perencanaan dilakukan dua minggu sebelum tes itu dilakukan, karena bentuk alat ukur yang digunakan adalah tes tertulis dan tes hafalan.

Khusus untuk evaluasi yang berupa observasi merupakan evaluasi secara tidak formal karena tidak ada bentuk instrumen baku, karena evaluasi tersebut hanya menjadi catatan pribadi guru yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman untuk evaluasi dan melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi”¹³

Bentuk perencanaan yang dilakukan guru, dilakukan dengan membuat kisi soal untuk setiap tes harian, mingguan, tengah semester maupun tes semesteran, selain itu kisi-kisi juga buat untuk evaluasi unjuk kerja yang terkait dengan praktek seperti praktek shalat, manasik maupun menghafal dengan membuat kisi-kisi bentuk keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa.¹⁴

Sedangkan rencana penugasan kepada siswa perencanaan dilakukan dengan membuat jadwal kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setiap minggunya baik yang terkait dengan hafalan shalat,

¹³ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 18 Maret 2013.

¹⁴ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 18 Maret 2013.

rukun Islam, rukun Iman, nama Nabi, do'a, bahasa arab maupun surat-surat pendek.¹⁵

Sedangkan perencanaan evaluasi unjuk kerja dilakukan dengan menetapkan tujuan yang akan menjadi target atau sasaran evaluasi, menetapkan bahan materi evaluasi, menginformasikan kepada siswa waktu dan tempat pelaksanaan evaluasi, menentukan aspek indikator pengukuran untuk setiap ketrampilan dan menentukan instrument dengan berbagai sarana diantaranya, daftar absen, blangko nilai praktek, dan rekap nilai praktek.

Selanjutnya untuk evaluasi portofolio dilakukan dengan merencanakan penentuan tujuan, penentuan isi portofolio, penentuan kriteria evaluasi dan penentuan koleksi.

Guru PAI sebagai pengembang kurikulum memiliki kreatifitas dalam mengembangkan evaluasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan perkembangan lingkungan sekitar. Dalam merencanakan evaluasi guru PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis Standar kompetensi dan Kompetensi dasar dari setiap bidang studi
- 2) Mengembangkan dasar kompetensi dan standar kompetensi dari pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (ketrampilan), nilai dan sikap.
- 3) Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi dan kriteria pencapaiannya.
- 4) Membuat evaluasi yang disesuaikan dengan SK, KD dan tujuan dari pembelajaran.¹⁶

Namun pengaturan persiapan kelasnya belum bisa optimal, dengan demikian untuk mengkondisikan siswa sangatlah sulit ketika

¹⁵ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 18 Maret 2013.

¹⁶ Observasi bentuk perencanaan pembelajaran PAI pada tanggal 18 Maret 2013

dilakukan tes. Pada akhirnya guru langsung memulainya tanpa persiapan kelas yang terkondisikan dengan baik.¹⁷

b. Pelaksanaan Evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang

1) Evaluasi melalui teknik observasi

Evaluasi melalui teknik observasi dilakukan guru dengan mengamati setiap tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran baik terkait dengan keaktifan belajar siswa, perkembangan kemampuan siswa dalam belajar.

Evaluasi melalui teknik observasi dilakukan guru setiap melaksanakan proses pembelajaran dari awal sampai, psikologis siswa RA yang masih labil dan penuh permainan tentunya menjadikan perilaku dan kemampuannya tidak bisa berkembang secara kontinyu namun terjadi perubahan setiap saat. Maka hasil observasi yang dilakukan oleh guru menjadi pertimbangan untuk melakukan pola pembelajaran dan pendekatan yang tepat pada siswa setiap saat.¹⁸

Guru banyak mendekati siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, karena pola ini menjadikan guru lebih mudah mengamati setiap perubahan yang terjadi pada siswa, baik itu terkait dengan keaktifan maupun kemampuan siswa dalam memahami materi.

Evaluasi observasi biasa dilakukan oleh guru, ketika siswa sedang melakukan proses pembelajaran yang penuh dengan unsur *learning by doing* seperti belajar bermain kartu, belajar dengan sentra dan belajar kelompok untuk mempraktekkan salah satu kemampuan seperti shalat, membaca dan sebagainya.

Pada keseharian, evaluasi secara pengamatan dilaksanakan oleh guru. Pengamatan yang mencakup tingkah laku belajar dan

¹⁷ Observasi pada tanggal 19 maret 2013

¹⁸ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 18 Maret 2013

kemampuan belajar siswa dilakukan oleh guru dengan mengamati para siswa didik. Pada saat mengamati kemampuan hafalan saat membaca bersama, pengamatan tidak dilakukan dari satu tempat melainkan guru berjalan mengelilingi tempat duduk siswa. Guru tidak lantas mencatat nama siswa yang dipandang kurang mampu menghafal. Guru hanya akan mengingat nama anak tersebut satu-persatu dan kemudian setelah membaca bersama telah selesai, baru guru mencatat nama-nama siswa yang dianggap masih kurang mampu dalam membaca maupun menghafal.¹⁹

Tetapi tidak jarang pula guru langsung memberikan pembenahan kepada siswa yang kurang dapat membaca atau menghafalkan. Hal itu dilakukan manakala siswa yang masih “*mbeling*” atau sulit hafalan berjumlah sedikit. Mereka akan diberikan bimbingan oleh guru secara langsung dan bersifat perorangan maupun kelompok perihal kelemahan yang masih mereka miliki. Tetapi manakala siswa yang kesulitan berjumlah banyak, maka guru akan memberikan penjelasan secara umum dan tidak terfokus pada individu anak-anak yang bermasalah.²⁰ Artinya, penjelasan akan diberikan di depan kelas dengan berdasar pada kekurangan yang masih dimiliki oleh siswa didik.

Meskipun dijadikan sebagai metode evaluasi, pengamatan yang dilakukan oleh guru bebas nilai. Maksudnya, hasil dari pengamatan tidak berdampak pada nilai siswa didik. Hasil pengamatan hanya digunakan untuk mengukur kesiapan siswa didik dalam menghadapi evaluasi mingguan. Jadi dengan adanya pengamatan tersebut, diharapkan terhadap siswa didik yang masih memiliki kekurangan dapat dilakukan perbaikan kemampuan

¹⁹ Observasi pada tanggal 18-23 Maret 2013

²⁰ Umumnya, pada saat bahan ajar al-Qur'an maupun al-Hadits disampaikan, banyak siswa yang merasa kesulitan belajar dapat tertangkap saat dilakukan pengamatan, terlebih lagi pada saat materi ajar yang disampaikan tergolong baru. Sebaliknya manakala materi ajarnya memaca do'a, hanya sedikit anak yang kurang dalam membaca dan menghafalkan do'a. Hasil observasi di kelas tanggal 18-23 Maret 2013

sehingga mereka akan dapat mencapai target perkembangan yang diharapkan.

Obyek pengamatan tidak hanya pada materi membaca saja, namun juga pada peribadatan siswa didik. Pengamatan ini dilakukan saat setelah guru menerangkan materi ibadah maupun praktikum lainnya. Siswa yang masih memiliki kekurangan dalam menerima pelajaran akan diberikan kesempatan awal untuk mempraktekkan materi.

Apabila mereka ternyata memang kurang mampu dalam praktek tersebut, maka di akhir jam pelajaran, mereka akan diberikan kesempatan setelah sebelumnya diberikan bimbingan terlebih dahulu. Bimbingan ini sama halnya dengan materi baca, manakala siswa yang kurang mampu jumlahnya sedikit, bimbingan akan dilakukan secara perorangan sedangkan manakala berjumlah banyak maka bimbingan akan dilakukan secara bersama-sama. Selama penelitian yang penulis laksanakan, jumlah siswa yang mengalami kekurangan relatif. Meski demikian, seringkali jumlah siswa yang kurang mampu menguasai materi hanya sedikit.²¹

2) Evaluasi melalui Teknik Penugasan

Evaluasi melalui teknik penugasan dilakukan guru dengan memberikan tugas pekerjaan rumah, menghafal praktek ibadah, baca tulis, do'a maupun menghafal surat pendek yang ditentukan setiap minggunya.²²

Proses evaluasi ini dilakukan ketika hari sabtu, dengan memberikan tugas kepada siswa bentuk hafalan yang nantinya harus disetorkan pada hari senin. Bagi siswa yang mampu maka guru memberikan nilai baik sedangkan yang belum mampu guru

²¹ Paling banyak siswa yang kurang mampu selama penulis melaksanakan penelitian dalam satu materi ajar adalah sejumlah 5 orang dan tidak pernah melebihi angka tersebut. Kalaupun terdapat kelebihan, selebihnya hanya memiliki kekurangan yang sedikit. Observasi pada tanggal 18-23 Maret 2013

²² Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 18 Maret 2013

mempersilahkan untuk menyetorkannya kembali pada hari berikutnya sampai tugas itu dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik.²³

Dengan bentuk evaluasi ini, nantinya siswa akan mampu menguasai hafalan di atas ketika sudah lulus dari RA. Bentuk evaluasi penugasan ini adalah cek list dari setiap kemampuan yang diharapkan yang telah dibuat dan direncanakan di awal semester.²⁴

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru selalu memberikan penugasan kepada siswa untuk menjawab tes yang berikan guru berupa tes tarik garis yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, tengah semester dan semesteran.²⁵

3) Evaluasi melalui teknik unjuk kerja

Evaluasi melalui teknik unjuk kerja merupakan evaluasi tanpa ada kegiatan tulis menulis, tetapi langsung perbuatan atau ucapan, jadi evaluasi psikomotorik titik tekannya adalah menilai kemampuan membaca, menghafal, dan memperagakan atau mempraktekkan“.

Berikut adalah bentuk evaluasi unjuk kerja dari masing-masing ketrampilan:

a) Evaluasi Membaca.

Membaca merupakan salah satu ketrampilan yang menjadi target kompetensi dalam evaluasi unjuk kerja. Teknik evaluasi membaca di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang selama ini dengan mendengarkan siswa dalam melafalkan kata atau kalimat. Indikator yang menjadi karakteristik evaluasi atas kemampuan siswa adalah membaca suatu kata atau kalimat

²³ Observasi pada tanggal 18-23 Maret 2013

²⁴ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 23 Maret 2013

²⁵ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 23 Maret 2013

bacaan Arab sesuai dengan harakatnya dengan dilakukan secara lancar.²⁶

Proses pengambilan nilai dilakukan dengan satu persatu siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dan guru menyimak langsung setiap kata atau kalimat yang diucapkan mulai awal hingga akhir.²⁷

b) Evaluasi Menghafal.

Menghafal merupakan tingkatan kompetensi yang menggabungkan antara kemampuan ingatan (memory) dengan kemampuan lisan (pelafalan). Target utama dari kemampuan ini yaitu menghafal suatu bacaan. Pada dasarnya evaluasi menghafal memiliki titik tekan yang sama dengan ketrampilan membaca yaitu menilai kemampuan siswa dalam melafalkan suatu kata, kalimat atau bacaan, hafalan do'a

Bentuk hafalan do'a yang wajib dikuasai oleh siswa diantaranya:

(1) Doa sebelum makan

اللهم بارك لنا فيما رزقتنا وقتنا عذاب النار

(2) Doa sesudah makan

الحمد لله الذى اطعمنا وسقانا وجعلنا من المسلمين.

(3) Doa masuk kamar mandi

اللهم إني اعوذ بك من الخبث والخبائث

(4) Doa keluar kamar mandi

غفرانك الحمد لله الذى أذهب عني الأذى وعافاني وأبقى ما ينفعني

(5) Doa akan tidur

اللهم بسمك احيا وبسمك أموت

(6) Doa bangun tidur

المحمد لله الذى احيانا بعد ما اماتنا واليه النشور

²⁶ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 25 Maret 2013

²⁷ Observasi pada tanggal 25-30 Maret 2013

(7) Doa masuk masjid

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل محمد وصحبه وسلم.
اللهم اغفر لي ذنوبي وافتح لي أبواب رحمتك

(8) Doa bercermin

اللهم كما احسنت خلقي فاحسن خلقي

(9) Doa menengok orang sakit

اللهم اشفي شفاء عاجلا

(10) Doa naik kendaraan

سبحان الذى سخر لنا هذا وما كنا له مقرنين وإنا الى ربنا
لمنتقلبون

(11) Doa kepada orang tua

رب اغفر لي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا

(12) Doa kebaikan dunia dan akhirat

ربنا آتنا فى الدنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Sedangkan evaluasi unjuk kerja pada surat-surat pendek diantaranya Al-Fatihah, Al-Ashr, surat an-Nas, surat Al-Falaq, surat Al-Lahab, surat an-Nashr, surat Al-Kafirun, surat Al-Kautsar, surat Al-Ma'un, surat At-Takasur, surat Al-Humazah.²⁸

Evaluasi yang dilakukan guru atas kemampuan menghafal juga serupa dengan teknik menilai kemampuan membaca yaitu dengan mendengarkan siswa melafalkan suatu bacaan.²⁹

c) Evaluasi Mempragakan atau mempraktekan.

Mempragakan merupakan suatu ketrampilan yang membutuhkan gerakan sebagian ataupun seluruh tubuh mulai dari kepala sampai kaki. Aplikasi teknik evaluasi yang dipakai

²⁸ Dokumentasi Program Kegiatan RA Nurul Huda Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Tahun 2011/2011 yang diikutip pada tanggal tanggal 18 Maret 2013

²⁹ Observasi pada tanggal 25-30 Maret 2013

guru adalah menilai langsung terhadap siswa. Target atau indikator utama dalam kemampuan ini adalah mempragakan atau mempraktekan segala gerakan dengan tepat.³⁰ Adapun karakteristik aspek-aspek dari setiap ketrampilan yang berisi uraian/ pernyataan tentang ranah perbuatan yang akan diukur adalah sebagai berikut:

(1) Wudlu.

- (a) Membasuh wajah secara merata.
- (b) Membasahi tangan baik bagian dalam maupun luar secara merata
- (c) Merata sampai sedikit di atas siku.
- (d) Mengusap sebagian kepala
- (e) Membasahi telinga secara merata baik bagian dalam maupun luar.
- (f) Membasahi kaki secara merata mulai telapak kaki sampai sedikit di atas mata kaki.

(2) Sholat

- (a) Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat. Niat shalat menurut shalat yang sedang dikerjakan, misalnya shalat subuh dan sebagainya.
- (b) Lalu mengangkat kedua belah tangan.

اللَّهُ أَكْبَرُ

- (c) Setelah takbiratul ihram kedua belah tangannya disedekapkan pada dada. Kemudian membaca doa iftitah.
- (d) Bacaan doa iftitah

³⁰ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 25 Maret 2013

كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لِلَّهِ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ أَكْبَرُ
حَنِيفًا وَالْأَرْضِ إِلَىٰ وَجْهَتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ
الْمُسْلِمِينَ.

(e) Surat Fatihah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

(f) Surat-surat pendek dan Mudah Dihafal

- Surat an-Nas

مَنْ شَرَّ . إِلَهَ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
مَنْ . الَّذِي يُوسِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

- Surat al-Ikhlâs

وَلَمْ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . اللَّهُ الصَّمَدُ . قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
يَكُنُ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

(g) Rukuk

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ 3×

(h) I'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَامِدَةً
رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِنْ مِلْءِ السَّمَوَاتِ وَمِلْءِ الْأَرْضِ وَمِلْءِ مَا شِئْتَ
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

(i) Sujud

الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ 3× رَبِّي سُبْحَانَ

(j) Duduk antara Dua Sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي
وَاعْفُ عَنِّي

(k) Sujud Kedua

(l) Duduk Tasyahud/tahiyat Akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُمَرَّكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

(m) Tasyahud Akhir

لَتَّحِيَّاتُ الْمُمَرَّكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ
عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

(n) Salam ³¹

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Proses pengambilan nilai ketrampilan wudlu dengan mempragakan terlebih dahulu di depan para siswa gerakan-gerakan wudlu yang akan dinilai. Kemudian satu persatu siswa

³¹ Dokumentasi Program Kegiatan RA Nurul Huda Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Tahun 2011/2011 yang diikutip pada tanggal tanggal 18 Maret 2013

diminta ke depan untuk mendemonstrasikan gerakan-gerakan tersebut. Dengan memakai pedoman evaluasi dia mengamati seluruh gerakan siswa awal hingga akhir. Waktu yang dibutuhkan untuk menilai satu siswa rata-rata lima menit.³²

Untuk menilai ketrampilan mempragakan gerakan dan bacaan shalat sampai lima menit dengan mengambil lokasi di ruang kelas.³³

Sistem pengambilan data baik ketrampilan membaca, menghafal atau mempragakan yang dilakukan oleh guru dengan langsung memberikan nilai atas hasil kemampuan siswa pada kolom blangko evaluasi progress dengan tanda (√) atau chek list.³⁴

4) Evaluasi melalui teknik portofolio

Evaluasi melalui teknik portofolio adalah evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan evaluasi portofolio ini merupakan evaluasi yang lebih menekankan pada proses dan hasil, jadi guru tidak serta merta melihat dari hasil yang telah diperoleh siswa akan tetapi bagaimana proses siswa tersebut untuk mencapai hasil.

Pada tahap penentuan isi portofolio PAI ditentukan relevansi antara hasil karya siswa dengan tujuan yang akan dinilai. Artinya guru akan menunjukkan hubungan antara pencapaian hasil belajar siswa dengan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.

Bentuk kumpulan tugas PAI yang menjadi bagian dari portofolio adalah karwa siswa yang terkait dengan PAI seperti kaligrafi, mewarnai gambar-gambar islami seperti masjid, ka'bah dan menulis arab.³⁵

³² Observasi pada tanggal 25-30 Maret 2013

³³ Observasi pada tanggal 25-30 Maret 2013

³⁴ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 25 Maret 2013

³⁵ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 25 Maret 2013

Semua *evidence* (bukti) dari hasil karya siswa ini kemudian dikumpulkan dan disusun untuk dimasukkan ke dalam map/ folder portofolio yang telah disediakan. Adapun waktu mengumpulkan *evidence* atau bahan siswa dimulai dari awal semester sampai waktu tertentu tergantung kebutuhan dan kesepakatan antara guru dengan siswa. *Evidence* siswa atau bahan yang dikumpulkan diberi keterangan waktu dan tanggalnya. Hal ini penting, supaya setiap perkembangan yang dicapai siswa dari waktu ke waktu dapat teramati dengan baik.

Pada setiap *evidence* yang telah dikerjakan oleh siswa kemudian diberi nilai atau komentar dari guru. Tetapi dalam menentukan bobot kriteria evaluasinya, guru lebih memilih menentukan sendiri dengan alasan karena siswa belum mampu diajak berfikir tentang bobot sebuah kriteria evaluasi. Selain itu, juga dikhawatirkan jika siswa menilai sendiri maka siswa hanya akan memberi nilai bagus pada hasil kerjanya itu.³⁶

Adapun tentang skor yang dibuat oleh guru PAI mulai dari 0 sampai 100. Setelah *evidence* siswa dinilai kemudian dikembalikan kepada siswa lagi untuk diperhatikan kepada orang tua dan meminta orang tuannya untuk memberikan tanggapannya sendiri. Dengan adanya komentar/ tanggapan ini maka siswa dapat mengetahui kelemahan dan lebih dapat mengembangkan *evidence* yang akan datang lebih baik.³⁷

Sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengukur hasil belajar siswa, difokuskan pada sistem evaluasi baku yang sudah biasa dan sering dipakai oleh guru dalam menilai. Evaluasi dibagi dalam beberapa bentuk, yakni evaluasi harian, tugas, praktek, serta evaluasi ulangan dan ulangan sumatif dan evaluasi dari perilaku sehari-hari di sekolah. Untuk menilai kegiatan dan kemajuan siswa, hasil belajar siswa

³⁶ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 25 Maret 2013

³⁷ Hasil interview dengan Erna Pratiwi S. Pd.I (Guru) pada tanggal 25 Maret 2013

dalam PAI, maka penilaian ini dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) tipe, pertama evaluasi kemandirian pengetahuan belajar (aspek kognitif) dan evaluasi aspek psikomotorik dan afektif. Evaluasi PAI tidak hanya hasil tertulis dari formatif dan sumatif tetapi khusus PAI adanya nilai dari praktek sesuai dengan materi yang dirancang, sehingga bentuk nilai yang dicapai bukan sekedar pengetahuan umum melainkan bagaimana siswa mengaplikasikan dalam dirinya. Evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik merupakan evaluasi dalam aspek-aspek yang didasarkan pada program tersendiri bagi guru, misalnya dengan melihat perilaku dan sikap siswa sehari-hari, serta evaluasi praktek PAI. Tahap selanjutnya yang dilakukan guru setelah melakukan evaluasi adalah guru membuat laporan yang ditulis dengan menyajikannya pada buku daftar nilai.³⁸

3. Problematika dalam Evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang tahun ajaran 2012/2013

Dalam pelaksanaan Evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang ada beberapa problematika yang dihadapi diantaranya:

- a. Kurangnya pemahaman guru terhadap proses penelitian yang ada di TK secara utuh karena sosialisasi tentang evaluasi PAI bagi anak RA di forum-forum yang melibatkan guru RA belum optimal.
- b. Guru kurang kontinyu dalam melaksanakan evaluasi harian dan sifat evaluasi hanya dilakukan tengah semester atau semesteran saja, kumpulan nilai baik dari observasi, penugasan, unjuk kerja dan portofolio jarang diperlihatkan kepada siswa atau orang tua, sehingga yang diketahui siswa dan orang tua hanya nilai akhir.
- c. Keterbatasan waktu dan tenaga guru, sehingga evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang tidak bisa dilakukan secara lebih teliti dan sebagaimana mestinya.
- d. Kurangnya komunikasi antara guru dengan wali murid untuk mengadakan pertemuan perkembangan siswa yang disebabkan karena

³⁸ Observasi pada tanggal 18-30 Maret 2013

kesibukan wali murid dan jarak rumah yang begitu jauh sehingga evaluasi yang terpenting hanyalah nilai akhir.³⁹

B. Analisis Data

1. Analisis Perencanaan Evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.⁴⁰

Perencanaan merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan pada waktu sekarang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dan merupakan salah satu fungsi yang pokok bagi guru sebagai seorang pemimpin karena kemampuan merencanakan adalah merupakan salah satu syarat seorang pemimpin.⁴¹

Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu evaluasi pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar dengan maksud-maksud tertentu.⁴²

Jadi perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Perencanaan evaluasi sebagaimana yang dilakukan oleh guru RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ulil Wafi (Kepala Sekolah) pada tanggal 25 Maret 2013

⁴⁰ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 163.

⁴¹ M. Chabib Thoha, dkk, *PBM-PAI Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 187.

⁴² Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), hlm. 220.

Semarang dengan melakukan rencana tes formatif melalui tes harian, tengah semester dan semester melalui pembuatan kisi-kisi, akan mampu menjadikan kemampuan siswa memahami materi semakin baik.

Namun dari kejiwaan anak bentuk perencanaan tersebut tidak akan mampu menjadikan perkembangan pertumbuhan kecerdasan anak kurang maksimal, karena evaluasi tersebut tidak menyentuh kejiwaan anak yang pada dasarnya merupakan inti dari rencana evaluasi yang harus dilakukan anak. Anak RA tidak hanya terkait dengan kecerdasan intelektual namun lebih dari itu sikap dan perilaku anak perlu di nilai perkembangannya setiap hari.

Bentuk perencanaan di atas juga menunjukkan guru RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang pada pembelajaran PAI kurang siap dalam merencanakan kegiatan menilai sikap dan kejiwaan anak setiap hari, sehingga nantinya perkembangan anak hanya diketahui guru secara umum dan tidak mendetail.

Untuk memperoleh perencanaan evaluasi yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu;

- a. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- b. *Survey terhadap* lingkungan
- c. Menentukan tujuan (objektives)
- d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- e. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- f. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- g. Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- h. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perencanaan bukanlah sebuah proses yang hanya terhenti pada tersusunnya sebuah

⁴³ Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rasulullah Telaah Historis Kritis*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm. 24.

rangkaian rencana semata melainkan sebagai rangkaian proses yang berkelanjutan. Artinya, perencanaan tidak dapat hanya disusun berdasarkan satu faktor semata namun harus memperhatikan eksplorasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan yang menjadi obyek perencanaan.

Evaluasi tidak dapat berdiri sendiri karena proses belajar mengajar bukan suatu proses komunikasi satu arah maupun proses yang berakhir dengan nilai yang diperoleh. Evaluasi juga harus memperhatikan kondisi psikis siswa. Hal ini akan sangat berguna manakala ada siswa yang memiliki permasalahan dengan mentalitas, dengan adanya pengetahuan mengenai keadaan siswa, guru dapat menentukan sikap bimbingan dalam upaya memperbaiki kualitas siswa tersebut. Namun sayangnya selama ini evaluasi yang direncanakan dalam sebuah proses belajar mengajar adalah sesuatu proses yang berdiri sendiri dan cenderung sesuai dengan keinginan para pengajarnya.

2. Analisis Pelaksanaan Evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang

Efektifitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. evaluasi hasil belajar memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bentuk evaluasi PAI yang dilakukan di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang pada dasarnya terdiri dari evaluasi proses dilakukan terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang dalam evaluasi proses dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Selain memperhatikan keaktifan peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran dalam satuan bahasan tertentu, bentuk evaluasi proses ini dilakukan oleh guru melalui observasi.

Selain evaluasi yang berbentuk proses guru PAI RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang juga melakukan evaluasi kognitif siswa penugasan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan hafalan, baca tulis, kemampuan pengetahuan atau pemahaman siswa pada materi dan do'a yang diukur dengan nilai tes.

Evaluasi juga dilakukan pada psikomotorik siswa melalui bentuk evaluasi unjuk kerja yang mengarah pada keterampilan siswa dalam mempraktekkan wudlu, shalat, do'a, praktek kemampuan membaca dan menulis dan hafalan lainnya yang dilakukan, guru PAI RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang juga menggunakan instrumen lain yaitu portofolio untuk mengetahui keterampilan siswa dalam mengkan karya seni Islami.

Proses evaluasi yang dilakukan di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang sudah sesuai kalau dipandang bahwa PAI yang hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan agama belum mampu membuahkan hasil sedemikian rupa pada pembentukan kepribadian anak didik khususnya pembelajaran agama terlalu menitik beratkan pada dimensi kognitif intelektual. Kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik serta wilayah trasendental (keagamaan), namun jika di pandang bahwa proses pembelajaran anak RA adalah proses pembelajaran yang mencakup segala aspek terutama yang terkait dengan kejiwaan dan mental anak yang mengarah pada *learning by doing* maka proses evaluasi PAI yang dilakukan di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang dengan hanya berbentuk observasi, penugasan, unjuk kerja dan portofolio kurang mewakili semua komponen bentuk evaluasi yang juga meliputi anecdotal Record (catatan Anekdote), Percakapan, laporan orang tua dan deskripsi profil anak.

Anekdote memungkinkan seorang guru mampu peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu sehingga nantinya setiap perubahan perilaku pada anak bisa diketahui oleh guru dan menjadikan pertimbangan pada perbaikan pembelajaran yang akan datang, percakapan akan memungkinkan guru mampu mengetahui keinginan siswa, pengetahuan dan penalaran siswa terhadap materi, profil anak pada memungkinkan guru akan mengetahui perkembangan keinginan anak.

Jean Jacques Rousseau (1712-1778), pendidik dan filsuf, dalam bukunya *Emile ou L'education*, sebagaimana di kutip oleh Zulkifli, menguraikan pikiran-pikirannya tentang pembelajaran anak yang mengatakan “segala-galanya adalah baik sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta, segala-galanya memburuk dalam tangan manusia”.⁴⁴ Dari ucapan Rousseau itu terkandung suatu pengertian yang beranggapan bahwa apa-apa yang diperoleh anak menurut alamnya selalu dipandang yang terbaik baginya, tetapi keasliannya akan menjadi rusak bila ditangani manusia. Campur tangan manusia itu dapat merusak perkembangan anak itu sendiri. Oleh karena itu para pendidik perlu membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kejiwaan anak didiknya. Pendidik yang mampu memahami jiwa anak didiknya, dapat menunjang upaya pembelajaran dalam usahanya mencapai tujuan yang lebih baik.

Ditinjau dari psikologi perkembangan, usia prasekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan selanjutnya. Pada masa ini, situasi anak peka untuk menerima rangsang dari luar yang sesuai tahapan perkembangannya, maka kemampuan anak akan berkembang optimal, sehingga rangsangan akan keagamaan yang diberikan pada masa ini dengan tidak mengacuhkan tingkat perkembangannya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak.

⁴⁴ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 2.

Pada dasarnya pembelajaran anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional,⁴⁶ dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembelajaran anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pembelajaran untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pembelajaran dasar dan kehidupan tahap berikutnya.⁴⁵

Pembelajaran PAI pada anak RA adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, sejak di dalam kandungan sampai beranjak dewasa, kemudian tua. Manusia mengalami proses pembelajaran yang didapat dari orang tua maupun lingkungannya. Manusia sangat membutuhkan pembelajaran melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidup di kemudian hari. Pembelajaran agama selain diberikan oleh orang tua di dalam keluarga yang harus diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.⁴⁶ Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam diasumsikan dapat mengembangkan potensi-potensi yang terbatas di dalam pembentukan watak dan mengangkat derajat manusia.⁴⁷

⁴⁵ Dinas Pembelajaran Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pembelajaran Anak Usia Dini, Menu Pembelajaran Generik*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 3.

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2004), hlm. 107.

⁴⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pembelajaran : Pengantar Pedagogik Transformatik Untuk Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), hlm. 185.

Hal ini menunjukkan proses evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran PAI pada anak RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang perlu komprehensif, baik itu terkait dengan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, kejiwaan peserta didik, tidak hanya aktivitas dan hasil belajar yang tampak oleh mata, karena evaluasi yang lebih mendalam manfaatnya, akan banyak terkait dengan kejiwaan dan persepsi siswa terhadap setiap materi yang diajarkan gurunya, kurang pemahaman siswa terhadap materi tidak hanya didasarkan pada kemampuan dia menjawab soal tes namun lebih dari itu juga tergantung suasana hati dan kebahagiaan anak tersebut terhadap materi yang diajarkan

Anak-anak yang tahu tentang diri sendiri mengetahui apa yang bisa mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu mereka pelajari, memiliki identitas diri yang kuat, dan bisa mengendalikan perilaku dan pembelajaran (Bandura, 1997). Melibatkan anak-anak ke dalam evaluasi diri mereka sendiri merupakan salah satu cara membina perasaan tentang ketepatangunaan atau pengendalian. Mengajar anak-anak untuk mengevaluasi diri sendiri juga memungkinkan mereka mengembangkan ingatan dan berpikir mendalam mengenai pikiran pembelajaran mereka sendiri.⁴⁸

Sedangkan laporan orang tua berpengaruh besar bagi pembentukan dan perkembangan anak, setiap laporan orang tua akan mampu menjadikan guru merancang format pembelajaran yang relevan bagi pertumbuhan anak, tugas mendidik anak usia dini pada pembelajaran PAI tidak hanya pada guru namun lebih dari itu harus terjadi kerja sama yang intens antara orang tua dan guru, bagaimanapun dunia anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan rumah dibanding di sekolah

Menurut Reni Akbar Hawadi, masa kanak-kanak dengan usia 3-6 tahun yang disebut dengan masa pra sekolah merupakan masa bahagia dan

⁴⁸ Pius Nasar, *Pembelajaran Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT. Macanan jaya Cemerlang, 2006), hlm.246-247

amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan anak. Masa ini merupakan masa ekspresi kreativitas, seperti bermain boneka, suka mendengarkan atau bercerita, permainan drama, menyanyi, menggambar, dan lain sebagainya. Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggungjawab terhadap kesejahteraan jiwa anak, kedua pendidik tersebut mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak dengan sebagaimana yang diinginkan, orang tua bertanggungjawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak selama di rumah sedangkan guru bertanggungjawab untuk merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap dan nilai-nilai yang baik dalam diri anak. Orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak.⁴⁹

Setiap orang tua berkeinginan anaknya dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan memuaskan di sekolah. Agar hal itu dapat terwujud maka orang tua harus mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di sekolah dengan materi yang diajarkan di rumah.⁵⁰ Dengan adanya kesinambungan antara materi sekolah dan aplikasinya di rumah maka anak akan lebih memahami materi tersebut, sehingga akhirnya prestasi belajar anak juga meningkat.

Sinergisitas antara pembelajaran orang tua yang bersifat kontinyu dalam mengembangkan jiwa anak dan dilakukan dengan sungguh dengan melaporkannya kepada sekolah secara rutin, demikian juga sekolah yang memberikan pengajaran dan penilaian yang komprehensif kepada anak akan mampu menjadikan pertumbuhan anak menjadi baik yang pada akhirnya setiap bentuk evaluasi yang dilakukan komprehensif juga.

⁴⁹ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm. 4

⁵⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pembelajaran I*, (Jakarta: Grasindo, 1995), hal. 86

Selain itu hal yang perlu dilakukan oleh guru RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang dalam melakukan evaluasi agar tepat guna harus Dalam memberikan evaluasi PAI dalam proses belajar mengajar harus berdasarkan pada prinsip pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi itu sebagai berikut: prinsip berkesinambungan (*continuity*), prinsip menyeluruh (*comprehensive*), prinsip obyektivitas (*objectivities*).

a. Prinsip berkesinambungan (*continuity*)

Bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terus menerus. Artinya, pendidik harus selalu memberikan evaluasi kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih cepat.

b. Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)

Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta pendidik, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta pendidik.

c. Prinsip obyektivitas (*objectivities*)

Objektif dalam arti *bahwa* evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur dan benar.⁵¹

Menurut Pucket dan Black sebagaimana dikutip oleh Slamet Suyatno, pada anak RA asesmen autentik yang diterapkan pada anak usia dini termasuk pada pembelajaran PAI menggunakan beberapa prinsip seperti berikut

a. Holistik

Asesmen meliputi seluruh aspek perkembangan anak, seperti aspek fisik-motorik, sosial, moral, emosional, intelektual, bahasa dan

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 31, lihat pula Zuharini, et.al., *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 150

keaktivitas. Perkembangan anak pada semua aspek dipantau untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, serta kebutuhan anak. Diharapkan semua aspek tersebut berkembang secara optimal (sesuai potensi masing-masing) sehingga setiap anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya.

b. Autentik

Asesmen dilakukan melalui kegiatan yang riil, fungsional, dan alami dengan harapan hasil asesmen menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya. Hal ini berbeda dengan tes tertulis bentuk objektif yang sering menunjukkan hasil yang berbeda dengan kemampuan anak sesungguhnya. Pada tes objektif, anak tinggal memberi tanda silang atau melingkari satu alternatif jawaban yang benar. Banyak kemungkinan siswa memilih jawaban secara asal-asalan, tetapi secara kebetulan jawabannya benar sehingga hasil tes tidak selalu menggambarkan kemampuan anak sesungguhnya. Assessment diusahakan dilakukan secara alami saat anak bermain, saat kegiatan pembelajaran, melalui observasi, dan melalui hasil karya nyata siswa. Hasil observasi tersebut dianalisis oleh guru dan diskusikan dengan orang tua, anak dan kalangan profesional untuk menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya. Cara demikian dikenal dengan istilah *assessment autentik*.

c. Kontinyu

Assessment dilakukan secara kontinyu, setiap saat ketika anak melakukan kegiatan belajar. Assessment dapat dilakukan secara harian atau mingguan, tergantung kapan guru memandang saat yang tepat bagi seorang anak untuk dilihat kemampuannya pada aspek tertentu. Misalnya orang tua siswa A menyatakan anaknya masih susah untuk memakai baju sendiri dan belum bisa mengancing baju. Guru dan orang tua berusaha membantu anak tersebut agar dapat memakai baju sendiri. Misalnya pada kegiatan melukis dengan tempera (cat air untuk

tembok) anak-anak disuruh memakai baju plastik yang ada kancing bajunya.

Guru akan memantau anak yang sudah bisa mengancing baju dan yang belum bisa. Guru akan memberi bantuan dan melatih anak-anak yang belum bisa, khususnya siswa A.

d. Individual

Assessment dilakukan untuk melihat perkembangan setiap siswa secara individual meskipun mungkin dilakukan saat anak melakukan kegiatan kelompok. Assessment tidak membandingkan prestasi siswa yang satu dengan siswa lainnya, tetapi assessment berusaha untuk mengungkap kelebihan, kelemahan, dan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu tidak layak jika di TK ada juara kelas. Hal itu didasarkan atas prinsip keilmuan PAUD yang menyatakan bahwa setiap anak pada dasarnya unik, memiliki bakat, minat dan kemampuan yang berbeda. Fungsi guru, orang tua dan profesional ialah memberikan bantuan kepada setiap anak agar ia berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing.

e. Multisumber dan multikonteks

Assessment dilakukan pada berbagai konteks. Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan motorik halus seorang siswa, guru dapat melihatnya saat kegiatan menggunting, mewarnai pola, menggambar bentuk, dan menempel. Untuk melihat perkembangan moral dan sosial dapat dilakukan saat anak bermain bersama, antre mengambil makanan, *sharing* pewarna sat menggambar, dan saat kerja kelompok. Selain observasi dan hasil karya anak, guru juga perlu mendiskusikan

hasil pengamatannya kepada orang tua, anak dan para profesional agar informasi yang ia peroleh menjadi lebih lengkap.⁵²

Kegiatan pengamatan dapat dilakukan melalui berbagai teknik pengamatan antara lain meliputi: *narrative observation*, *anecdotal record*, *running record*, *time sampling*, dan *check list*. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis, meliputi tingkat perkembangannya. Hasilnya dicatat dalam bentuk kartu perkembangan anak, seperti halnya mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS). Kemudian setiap hasil kerja anak dan hasil asesmen didokumentasikan. Untuk itu, sebaiknya setiap anak memiliki *folder* untuk mendokumentasikan hasil belajarnya beserta hasil asesmennya. Guru bersama dengan anak dan orang tua dapat menyusun portofolio dari dokumentasi tersebut.⁵³

Jadi setiap melakukan proses evaluasi PAI pada anak RA perlu mengarah pada terciptanya proses evaluasi yang tidak hanya menilai secara empiris hasil belajar siswa baik itu keaktifan belajar namun juga perlu mengarah pada evaluasi kejiwaan dan persepsi dari siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga nantinya hasil evaluasi mampu mengembangkan siswa ke arah pertumbuhan yang maksimal yang terdiri dari kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif.

Selanjutnya guru juga melakukan pelaporan setiap perkembangan anak kepada orang tua secara kontinyu, karena dengan hanya menekankan hasil raport yang selama ini dilakukan di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang pada pembelajaran PAI, menjadikan setiap perkembangan anak tidak terpotret setiap saat, mengukur kemampuan anak tidak hanya ditentukan pada tes akhir saja, namun lebih dari itu menilai anak harus secara kontinyu dan berkesinambungan, agar setiap perkembangan dapat diketahui dan setiap hasil tersebut menjadi pijakan bagi proses pembelajaran dan evaluasi yang akan datang.

⁵² Slamet Suyatno, *Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 189-191

⁵³ Slamet Suyatno, *Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini*, hlm. 102

Idealnya hasil evaluasi pengamatan yang dilakukan setiap hari diberikan kepada orang tua siswa. Itupun dengan syarat bahwa orang tua harus memberikan tanggapan terkait dengan laporan yang telah diberikan oleh guru terkait perkembangan belajar anak-anak mereka hari itu. Dengan adanya laporan harian ini orang tua akan mengetahui materi apa yang telah diterima oleh anak-anak mereka serta orang tua juga dapat melakukan evaluasi tersendiri terhadap hasil belajar anak mereka tatkala berada di rumah. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan evaluasi yang komprehensif (menyeluruh). Praktek ini juga akan memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi dari orang tua akan menjadi proses evaluasi pembelajaran yang telah diberikan RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang kepada anak-anak mereka dalam satu hari.

Proses evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang juga membutuhkan pola pengelolaan kelas yang baik bagi terciptanya evaluasi yang komprehensif, evaluasi tidak hanya dilakukan sebagai syarat menilai siswa, namun lebih dari itu evaluasi pembelajaran anak usia dini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak program pembelajaran terhadap perilaku dan sikap, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, sehingga cara guru ketika melakukan evaluasi juga perlu diperhatikan, sehingga siswa tertarik dengan setiap bentuk evaluasi yang dilakukan baik itu melalui teknik observasi sampai teknik deskripsi profil anak. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas ketika melakukan evaluasi adalah:

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengkan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.⁵⁴

Prinsip-prinsip di atas memberikan hubungan positif interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, apalagi dalam proses evaluasi PAI pada anak usia dini yang membutuhkan sebuah bentuk kerja sama yang positif dalam setiap langkah pelaksanaannya tentunya prinsip di atas sangat membantu menuju tercapainya penilai yang baik dalam setiap proses pembelajaran PAI yang dilakukan.

Guru RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang juga perlu memberikan reward kepada siswa yang memiliki peningkatan prestasi belajar sebagai bentuk upaya meningkatkan hasrat siswa untuk lebih giat lagi ketika melaksanakan program evaluasi yang dilakukan guru.

Pemberian penghargaan kepada peserta didik yang memperoleh nilai yang baik dalam pembelajaran PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang memberikan motivasi tersendiri kepada peserta didik untuk terus berkembang dan menjadi lebih pada proses pembelajaran selanjutnya, karena pada dasarnya *reward* merupakan salah satu pilar dari disiplin, karena *reward* merupakan bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi bisa berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.⁵⁵

Reward secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 208.

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 90.

seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali. Namun, Durkheim mengingatkan bahwa sangat kecil peran yang ada dalam *reward* terhadap kesadaran moral, karena *reward* adalah instrumen budaya intelektual bukan budaya moral. Di samping itu ketika anak sering mendapatkan *reward* (khususnya dalam lingkungan sekolah) kemudian ia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak mengenal mengganjar perilaku yang terpuji secepat dan secermat masa sekolah. Maka akibat yang ditimbulkan ia harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di sekolah dulu.⁵⁶

Perlu diketahui *reward* yang benar akan kebajikan ditemukan dalam ketentraman batin, rasa penghargaan dan simpati yang dibawanya kepada si penerima, dan dalam kesenangan yang ditimbulkannya. Akan tetapi, cukup banyak alasan untuk percaya bahwa *prestise* dalam kehidupan sekolah mungkin terlalu berkaitan secara eksklusif pada manfaat intelektual dan bagian yang lebih besar sesungguhnya harus disediakan bagi nilai moral. Oleh karena itu, tidak perlu untuk menambah tes dan kertas baru pada apa yang telah ada, atau menambah berbagai hadiah baru dalam daftar penghargaan. Cukuplah bagi pendidik untuk lebih banyak perhatian pada sifat-sifat yang telah ada sekarang ini, sesuatu yang sering dianggap sebagai suatu hal yang sekunder. Kasih sayang dan persahabatan yang ditunjukkan kepada siswa yang kerja keras, tetapi upaya-upayanya tidak membawa keberhasilan yang sama seperti teman-teman lainnya yang lebih beruntung, dengan sendirinya akan merupakan ganjaran yang terbaik dan akan memulihkan suatu keseimbangan.⁵⁷

Dengan demikian pada dasarnya *reward* yang nantinya diberikan pada pembelajaran PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Ngaliyan Semarang tidak terbatas pada sesuatu

⁵⁶ Emile Durkheim, *Pembelajaran Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pembelajaran*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 148.

⁵⁷ Emile Durkheim, *Pembelajaran Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pembelajaran*, hlm. 149.

pemberian yang bersifat materi semata, akan tetapi inti darinya menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin, dan simpatik atas apa yang telah diperbuat. Sehingga timbul karenanya sesuatu yang bersifat positif.

Analisis solusi terhadap problematika yang dihadapi dalam evaluasi RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang tahun ajaran 2012/2013

Problematika yang dihadapi dalam evaluasi RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang tahun ajaran 2012/2013 bukanlah suatu hal yang tidak bisa diperbaiki, namun setiap problematika yang ada menjadi semangat bagi setiap guru untuk mencari solusi demi perbaikan evaluasi pembelajaran pada waktu yang akan datang, berikut beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh guru PAI RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang

- a. Kurangnya pemahaman guru terhadap proses penelitian yang ada di TK secara utuh karena sosialisasi tentang evaluasi PAI bagi anak RA di forum-forum yang melibatkan guru RA belum optimal, bisa ditanggulangi dengan lebih meningkatkan kompetensi pedagogik dengan mengikuti beberapa pelatih PAUD yang diselenggarakan instansi pemerintah maupun swasta, guru juga perlu lebih banyak mengkaji buku-buku PAUD demi peningkatan kemampuan dalam menilai
- b. Guru kurang kontinyu dalam melaksanakan evaluasi harian dan sifat evaluasi hanya dilakukan tengah semester atau semesteran saja, kumpulan nilai baik dari observasi, penugasan, unjuk kerja dan portofolio jarang diperlihatkan kepada siswa atau orang tua, sehingga yang diketahui siswa dan orang tua hanya nilai akhir, dapat diatasi dengan berani mencoba seluruh bentuk evaluasi yang ada, keberanian guru dalam mencoba evaluasi seperti anekdok, laporan orang tua, dialog nantinya akan memberikan keuntungan bagi guru dalam mengajar siswa

- c. Keterbatasan waktu dan tenaga guru, sehingga evaluasi PAI di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Semarang tidak bisa dilakukan secara lebih teliti dan sebagaimana mestinya, bisa diatasi dengan meluangkan waktu setelah pulang sekolah untuk meneliti kembali proses pembelajaran yang dilakukan dengan dialog dengan sesama guru setiap perkembangan anak
- d. Kurangnya komunikasi antara guru dengan wali murid untuk mengadakan pertemuan perkembangan siswa yang disebabkan karena kesibukan wali murid dan jarak rumah yang begitu jauh sehingga evaluasi yang terpenting hanyalah nilai akhir, bisa diatasi dengan melakukan pertemuan rutin dengan orang tua, dan memberikan tugas kepada setiap orang tua untuk melakukan evaluasi terhadap anaknya secara riil, dan setiap evaluasi yang dilakukan oleh orang tua diberikan *reward* tersendiri kepada orang tua tersebut.